

## Fungsi Estetik dan Didaktik Sastra Lisan Bedandeng Kutai Kartanegara

### *The Aesthetic and Didactic Functions of the 'Bedandeng' Oral Literature of Kutai Kartanegara*

Luthfia Yaumul Hafidzah\*, & Marwah Ulwatunnisa

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

#### Submission Track

Received: April 22, 2026

Final Revision: May 10, 2026

Accepted: May 10, 2026

Available Online: May 11, 2026

#### Keywords

Bedandeng; aesthetic function; didactic function; oral literature.

#### \*Corresponding Author:

[luthfiahafidzah717@gmail.com](mailto:luthfiahafidzah717@gmail.com)

#### Abstract

The *Bedandeng* oral tradition is an intangible cultural heritage of the Kutai Kartanegara community, rich in local wisdom. However, this tradition currently faces the threat of extinction due to a lack of transmission to younger generations. This study aims to describe the aesthetic and didactic functions of *Bedandeng* oral literature. The aesthetic function focuses on the elements of rhyme and metaphor, while the didactic function encompasses moral, social, and reflective values. This study employs a descriptive qualitative approach. Data in the form of *Bedandeng* oral texts were collected through in-depth interviews with singers and cultural figures using purposive sampling, as well as documentary analysis. Data analysis was conducted using the interactive model which includes data condensation, data presentation, drawing conclusions, and verification. The results indicate that the aesthetic function of *Bedandeng* is realized through consistent end-rhyme patterns (vowels /a/, /-an/, and /i/) and the use of metaphors that deepen emotional meaning. The didactic function encompasses educational values (religious, moral, social, and work ethic) as well as reflective values (introspection and spirituality). The linguistic beauty of *Bedandeng* has been shown to reinforce the delivery of moral messages, making it an effective medium for non-formal education. This study highlights the importance of integrating *Bedandeng* into the Merdeka Curriculum as a teaching resource rooted in local wisdom to support the preservation of cultural identity amid the tide of modernization.

#### Abstrak

Tradisi lisan *Bedandeng* merupakan warisan budaya takbenda masyarakat Kutai Kartanegara yang kaya akan kearifan lokal. Namun, saat ini tradisi tersebut menghadapi ancaman kepunahan akibat kurangnya penyebaran kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi estetika dan didaktik dari sastra lisan *Bedandeng*. Fungsi estetika berfokus pada unsur rima dan metafora, sedangkan fungsi didaktik mencakup nilai-nilai moral, sosial, dan reflektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data berupa teks lisan *Bedandeng* dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para penyanyi dan tokoh budaya menggunakan teknik purposive sampling, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil menunjukkan bahwa fungsi estetika *Bedandeng* terwujud melalui pola rima akhir yang konsisten (vokal /a/, /-an/, dan /i/) serta penggunaan metafora yang memperdalam makna emosional. Fungsi didaktik mencakup nilai-nilai pendidikan (agama, moral, sosial, dan etos kerja) serta nilai-nilai reflektif (introspeksi dan spiritualitas). Keindahan bahasa dalam *Bedandeng* terbukti memperkuat penyampaian pesan moral, menjadikannya media pendidikan nonformal yang efektif. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya integrasi *Bedandeng* ke dalam Kurikulum Merdeka sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk mendukung pelestarian identitas budaya di tengah arus modernisasi.

## PENDAHULUAN

Tradisi lisan berperan penting dalam sistem budaya masyarakat Indonesia, terutama sebagai sarana transmisi nilai-nilai antargenerasi. Sastra lisan merupakan bentuk warisan budaya takbenda yang menyebarkan nilai-nilai, norma, dan kearifan lokal dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan (Endraswara, 2013). Di Kalimantan Timur, khususnya di Kutai Kartanegara, tradisi lisan *Bedandeng* berkembang sebagai ekspresi budaya yang memadukan unsur vokal, melismatik, dan lirik dengan nuansa ratapan, nasihat, serta ungkapan yang tulus (Pratama dkk., 2022). *Bedandeng* awalnya dinyanyikan oleh masyarakat saat bekerja di sawah, di tepi sungai, atau saat menidurkan anak-anak, dengan empat jenis lirik yang digunakan untuk menyampaikan pesan sesuai kebutuhan yaitu untuk memberi nasihat, meratapi, dan menidurkan anak-anak (Rawanggalih dkk., 2023). *Bedandeng* tidak hanya berisi lirik sedih, tetapi juga lirik nasihat, bimbingan, dan pesan moral yang disampaikan secara halus dan estetis. Nilai-nilai yang diajarkan melalui *Bedandeng* meliputi penghormatan kepada orang tua, menjaga perilaku, kesabaran, kejujuran, serta cara mengelola emosi secara sehat dan mengekspresikan perasaan tanpa kekerasan melalui seni vokal (Pratama dkk., 2025). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung keindahan bahasa (estetika) dan nilai-nilai pendidikan (didaktik) yang penting untuk memperkuat identitas lokal.

Sementara penelitian sebelumnya yang mengkaji sastra lisan *Bedandeng*, seperti yang dilakukan oleh Pratama dkk. (2025) yang berfokus pada peran *Bedandeng* dalam membangun identitas budaya yang dinamis, dan Pratama dkk. (2022) yang lebih menekankan pada aspek-aspek musikologi teknis seperti ornamen melismatik, penelitian ini menggali lebih dalam nilai-nilai estetika dan pesan moral (pedagogis) yang terkandung di dalamnya. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rawanggalih dkk. (2023) yang berfokus pada linearitas karakteristik musik dan konteks pembicaraan. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana struktur linguistik dan penyampaian *Bedandeng* berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai sekaligus memenuhi kebutuhan estetika masyarakat Kutai Kartanegara. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memandang *Bedandeng* tidak hanya sebagai tradisi musik atau simbol identitas, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan sastra yang memiliki keindahan artistik yang unik.

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori utama. *Pertama*, fungsi estetika dalam sastra mengacu pada kemampuan karya sastra untuk menghadirkan pengalaman keindahan kepada pembaca atau pendengar melalui struktur bahasa, gaya, rima, ritme, dan citra (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Endraswara (2003) menjelaskan bahwa studi estetika dalam sastra berfokus pada unsur-unsur intrinsik yang membuat karya sastra menjadi indah dan menarik, seperti metafora, personifikasi, simbol, dan pola bunyi. Wellek & Warren (1949) menyatakan bahwa pendekatan estetika memandang karya sastra sebagai karya seni yang memiliki unsur keindahan yang dapat dianalisis melalui unsur-unsur formalnya. Dalam konteks sastra lisan seperti *Bedandeng*, fungsi estetika tidak hanya terlihat pada teks lisan itu sendiri, tetapi juga pada cara penyampaiannya, termasuk intonasi, ritme, dan ornamen vokal. Penelitian ini mengkaji fungsi estetika *Bedandeng* melalui dua indikator utama yaitu (1) penggunaan rima (terutama rima akhir) yang menciptakan harmoni bunyi dan memudahkan penghafalan, dan (2) gaya bahasa metaforis yang memperkaya makna dan memberikan kedalaman simbolis.

*Kedua*, fungsi didaktis dalam sastra mengacu pada peran karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan prinsip-prinsip moral, karakter, dan pendidikan (Badrih, 2018; Casangiu, 2023). Pannell (2017) berpendapat bahwa sastra didaktis bertujuan untuk mengajar, membimbing, memberi nasihat, menanamkan moral, atau mengubah perilaku pembaca. Tchoshanov (2013) menambahkan bahwa didaktik merupakan ilmu sekaligus seni belajar. Sementara itu, Abrams (2009) menjelaskan bahwa sastra didaktis menyampaikan pengetahuan, agama, filsafat, atau moral melalui instruksi pendidikan

dalam bentuk imajinatif atau fiksi. Suyatmi (2012) menambahkan bahwa fungsi didaktis sastra membantu menumbuhkan moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan karena sastra mampu menjangkau sisi afektif pembaca. Secara lebih rinci, fungsi didaktis dalam sastra dapat dibagi menjadi dua sub-fungsi yaitu fungsi edukatif, merupakan pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan kasih sayang; serta fungsi reflektif dan evaluatif, adalah kemampuan sastra untuk mendorong pembaca merenungkan nilai-nilai yang mereka yakini dan melakukan introspeksi (Bayrhuber & Frederking, 2024). Dalam konteks *Bedandeng*, penelitian ini mengidentifikasi pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam lirik, baik secara eksplisit maupun implisit, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai media transfer pengetahuan antar generasi.

Dalam konteks kontemporer, keberadaan *Bedandeng* menghadapi dinamika seiring dengan modernisasi dan globalisasi. Hasil survei awal terhadap generasi muda (usia 21-24 tahun) di Tenggarong menunjukkan bahwa 28,6% hanya pernah mendengarnya sekilas, 21,4% tidak mengetahui secara detail, dan 71,4% menganggap tradisi ini semakin langka. Hasil survei awal ini menunjukkan bahwa pewarisan *Bedandeng* perlu berkelanjutan, tanpa dokumentasi dan revitalisasi, nilai estetika dan didaktiknya berpotensi hilang. Namun, integrasi *Bedandeng* ke dalam Kurikulum Mandiri memerlukan landasan untuk menganalisis fungsi-fungsi tersebut (Umayah, 2024; Kurniati dkk., 2023). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi sastra lokal sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya, penguatan identitas, dan pengembangan bahan ajar berdasarkan kearifan lokal. Berdasarkan latar belakang, kesenjangan yang teridentifikasi, dan kerangka teoritis yang telah diuraikan di atas, dirumuskan dua tujuan penelitian sebagai yaitu (1) mendeskripsikan fungsi estetika sastra lisan *Bedandeng* di Kutai Kartanegara? Dan (2) mendeskripsikan fungsi didaktis sastra lisan *Bedandeng* di Kutai Kartanegara?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2014) untuk mengkaji secara mendalam makna fungsi estetika dan didaktik yang terkandung dalam sastra lisan *Bedandeng* Kutai Kartanegara dalam konteks aslinya, tanpa memanipulasi data. Pendekatan ini diterapkan dengan mendeskripsikan secara sistematis keindahan bahasa (sajak dan gaya metaforis) serta nilai-nilai pendidikan (moral, sosial, reflektif) berdasarkan teks *Bedandeng* yang diperoleh dari pelantun dan dokumentasi.

Data untuk penelitian ini berupa teks *Bedandeng* yang dikumpulkan melalui dua sumber. Sumber data primer berasal dari wawancara langsung dengan pelantun *Bedandeng* dan tokoh-tokoh adat. Sumber data sekunder meliputi literatur, jurnal ilmiah, dokumentasi tertulis, rekaman audio, serta buku-buku yang memuat teks *Bedandeng* yang relevan dengan studi sastra lisan, budaya Kutai, fungsi estetika, dan fungsi didaktik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang ditentukan, yaitu pelantun *Bedandeng* aktif dan tokoh budaya Kutai Kartanegara. Wawancara dirancang sebagai proses konstruksi pengetahuan sesuai dengan pendekatan yang diusulkan oleh Kvale & Brinkmann (2015). Dalam kerangka ini, wawancara tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai dialog interpretatif di mana peneliti dan informan bersama-sama membangun pemahaman tentang makna di balik teks *Bedandeng*.

Penerapan pendekatan Kvale & Brinkmann (2015) dilakukan melalui (a) penyusunan pedoman wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada penggalian unsur-unsur rima, gaya bahasa metaforis (fungsi estetis), serta nilai-nilai moral, sosial, dan reflektif (fungsi didaktis); (b) pelaksanaan wawancara yang fleksibel dan adaptif terhadap tanggapan informan; (c) perekaman dan transkripsi verbatim setiap wawancara; dan (d) analisis makna menggunakan metode interpretasi tematik yang membedakan antara apa yang dikatakan

informan (*manifest*) dan makna tersirat (*latent*) di balik pernyataan mereka tentang Bedandeng.

**Tabel 1. Pedoman Wawancara**

No	Aspek yang Digali	Pertanyaan Inti	Tujuan
1	Fungsi Estetik - Rima	Bagaimana cara melantunkan bait dengan rima akhir /a/, /-an/, atau /i/? Apakah rima sengaja dipilih untuk memudahkan hafalan?	Mengidentifikasi peran rima sebagai piranti keindahan bunyi sekaligus alat memori (mnemonic)
2	Fungsi Estetik - Metafora	Apa maksud ungkapan seperti "bergema", "hati terluka", "di dalam dada", "gondah galena", "lantunkan", "bismillah", "berundur diri"?	Memahami makna simbolik dan nilai estetik di balik pilihan diksi metaforis
3	Fungsi Didaktik - Nilai Religius	Pesan religius apa yang disampaikan dalam bait "Alhamdulillah" atau "Dengan bismillah"?	Menggali ajaran syukur, pengingat Tuhan, dan keberkahan dalam setiap aktivitas
4	Fungsi Didaktik - Nilai Moral	Nilai moral apa yang terkandung dalam ajakan "ingatlah janji", "minta maaf", atau "rendah hati"?	Mengetahui pesan tentang kesetiaan, tanggung jawab, dan keharmonisan sosial
5	Fungsi Didaktik - Nilai Sosial & Etika Komunikasi	Bagaimana tuturan mengajarkan salam, terima kasih, pamit, dan sopan santun kepada pendengar?	Mengidentifikasi peran Bedandeng dalam membentuk etika berinteraksi di masyarakat
6	Fungsi Didaktik - Pengetahuan Tradisional	Apa saja yang diajarkan tentang pembuatan bubu (bahan, cara, alat seperti buluh dan huwi)?	Menggali nilai pendidikan keterampilan hidup dan kearifan lokal
7	Fungsi Didaktik - Nilai Reflektif	Bagian mana dari tuturan yang mendorong pendengar merenungkan kebesaran Tuhan, perasaan cinta, kegelisahan, atau introspeksi diri?	Memahami mekanisme perenungan batin dan pembentukan kesadaran emosional/spiritual
8	Integrasi Estetik & Didaktik	Menurut informan, apakah keindahan rima/metafora membantu pesan moral lebih mudah diingat dan dihayati?	Menelusuri sinergi antara bentuk indah dan fungsi pendidikan dalam sastra lisan
9	Konteks Pertunjukan	Kapan dan dalam suasana apa Bedandeng dilantunkan (misal: hiburan, kerja bersama, acara adat)?	Mengetahui keterkaitan fungsi estetik-didaktik dengan situasi sosial masyarakat Kutai
10	Pewarisan dan Pelestarian	Bagaimana generasi muda saat ini mempelajari Bedandeng? Apakah fungsi didaktiknya masih relevan?	Mengidentifikasi tantangan dan potensi pendidikan nonformal berbasis budaya lokal

Penelitian ini juga memanfaatkan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder. Proses ini mengacu pada kerangka kerja analisis dokumen yang diusulkan oleh Bowen (2009), yang didefinisikan sebagai prosedur sistematis untuk menelaah dan mengevaluasi dokumen. Kerangka kerja ini diterapkan dengan (a) mengumpulkan berbagai bentuk dokumen yang relevan seperti buku, transkrip, rekaman audio, dan artikel jurnal yang memuat teks *Bedandeng*; (b) mengevaluasi keaslian dan kredibilitas setiap dokumen secara kritis; dan (c) mengekstraksi dan menafsirkan data secara sistematis. Selain itu, untuk memperkaya perspektif analitis, penelitian ini juga mengadopsi pandangan Atkinson dan Coffey (2004) yang memandang dokumen sebagai 'fakta sosial'. Pandangan ini, oleh karena itu, tidak hanya memperlakukan teks *Bedandeng* sebagai kumpulan kata-kata, tetapi juga menempatkannya sebagai artefak budaya yang mencerminkan praktik sosial, nilai-nilai, dan perspektif masyarakat Kutai Kartanegara. Melalui kerangka kerja ini, dokumentasi dianalisis untuk mengidentifikasi rima, gaya metaforis (sebagai bagian dari fungsi estetika), serta nilai-nilai moral, sosial, dan reflektif (sebagai bagian dari fungsi didaktik).

Data dianalisis berdasarkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga komponen yang diterapkan secara berurutan. *Pertama*, pemadatan data. Para peneliti memilih dan memfokuskan data mentah dari wawancara dan dokumentasi dengan menyederhanakan dan mengabstraksi teks-teks *Bedandeng* yang relevan dengan fungsi estetika (sajak dan metafora) serta fungsi didaktik (nilai-nilai moral,

sosial, dan reflektif). Data yang tidak terkait dengan kedua fungsi tersebut dibuang. *Kedua*, penyajian data. Data yang telah dipadatkan disusun dalam tabel dan matriks yang mengelompokkan lirik *Bedandeng* berdasarkan fungsi estetikanya (misalnya, baris dengan rima akhir, baris yang mengandung metafora) dan fungsi didaktisnya (misalnya, pesan tentang menghormati orang tua, kesabaran, kejujuran, dan pengendalian emosi). Penyajian ini memudahkan peneliti untuk melihat pola dan hubungan antarelemen. *Ketiga*, menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Para peneliti menafsirkan pola-pola yang ditemukan secara bertahap dan berulang. Kesimpulan mengenai fungsi estetika dan didaktik *Bedandeng* diverifikasi melalui pengecekan silang terhadap data mentah, melakukan verifikasi dengan informan, serta menggunakan triangulasi sumber data (membandingkan transkrip wawancara dengan dokumentasi tertulis) untuk memastikan validitas temuan. Penelitian ini dilakukan di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, dari Oktober 2025 hingga Februari 2026, mencakup persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap karya sastra lisan *Bedandeng* (*Dandeng*) dari Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa karya-karya tersebut memiliki nilai estetika dan didaktik. Kedua fungsi tersebut tercermin dalam struktur linguistik, pilihan kata, serta makna yang terkandung dalam setiap bait. Berdasarkan analisis terhadap 15 data *Bedandeng*, diperoleh ringkasan mengenai fungsi estetika dan didaktik tersebut, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Fungsi Estetik dan Didaktik pada Teks *Bedandeng* Kutai Kartanegara**

No. Data	Jenis Tuturan	Fungsi Estetik	Fungsi Didaktik
Data 1	<i>Dandeng</i>	Rima /a/, Metafora ( <i>bergema</i> )	Religius (syukur), Reflektif (kebesaran Tuhan)
Data 2	<i>Dandeng</i>	Rima /a/, Metafora ( <i>hati terluka</i> )	Moral (kesetiaan), Reflektif (perpisahan)
Data 3	<i>Dandeng</i>	Rima /a/, Metafora ( <i>di dalam dada</i> )	Moral (mengingat), Reflektif (kenangan)
Data 4	<i>Dandeng</i>	Rima /a/, Metafora ( <i>gondah gelena</i> )	Edukatif (cinta), Reflektif (gejolak batin)
Data 5	<i>Dandeng</i>	Rima /a/	Edukatif (meminta maaf)
Data 6	<i>Dandeng Molah Bubu</i>	Rima /-an/, Metafora ( <i>lantunkan</i> )	Sosial (salam), Reflektif (rendah hati)
Data 7	<i>Dandeng Molah Bubu</i>	Rima /-an/	Pengetahuan tradisional (membuat bubu)
Data 8	<i>Dandeng Molah Bubu</i>	Rima /-an/	Reflektif (seni sebagai pelepas beban)
Data 9	<i>Dandeng Molah Bubu</i>	Rima /-an/, Metafora ( <i>akhirkan</i> )	Moral (minta maaf), Reflektif (introspeksi)
Data 10	<i>Dandeng Bahari</i>	Rima /i/, Metafora ( <i>bismillah</i> )	Religius, Reflektif (nilai ketuhanan)
Data 11	<i>Dandeng Bahari</i>	Rima /i/, Metafora ( <i>mimpi</i> )	Reflektif (penghayatan mendalam)
Data 12	<i>Dandeng Bahari</i>	Rima /i/	Edukatif sejarah, Reflektif (pembelajaran masa lalu)
Data 13	<i>Dandeng Bahari</i>	Rima /i/, Metafora ( <i>ahiri</i> )	Etika komunikasi (terima kasih, maaf)
Data 14	<i>Dandeng Bahari</i>	Rima /i/	(pengulangan Data 12)
Data 15	<i>Dandeng Bahari</i>	Rima /i/, Metafora ( <i>berundur diri</i> )	Sosial (pamit), Reflektif (introspeksi)

## **Fungsi Estetik Sastra Lisan *Bedandeng* Kutai Kartanegara**

Fungsi estetika sastra lisan *Bedandeng* dari Kutai Kartanegara terwujud melalui dua aspek utama yaitu rima (kesamaan bunyi) dan metafora. Kedua aspek ini menciptakan keindahan bunyi dan makna, sehingga ungkapan-ungkapan *Bedandeng* terdengar merdu, puitis, dan mudah diingat.

### **1. Aspek Rima**

Berdasarkan analisis terhadap 15 data tuturan *Bedandeng*, ditemukan penggunaan rima akhir yang konsisten dalam setiap bait dengan variasi berdasarkan jenis tuturan.

#### **a) Rima pada *Dandeng* (Data 1-5)**

Pada tuturan *Bedandeng*, rima akhir didominasi oleh bunyi vokal /a/ yang membentuk pola bunyi seragam.

Data 1

*Alhamdulillah Puji **Semata**  
Rahmat nikmatnya tiada **terkira**  
Sehingga *Dandeng* dapat **bergema**  
Turut beserta menghibur **masa***

Data 2

*Selamat jalan kasih **tercinta**  
Walau mengantar hati **terluka**  
Ingatlah adek akan **janjinya**  
Walau kenda ada yang **goda***

Data 3

*Jika dah datang suatu **desa**  
Saat merian di kala **senja**  
Sebelum tidur terpejam **mata**  
Ingatlah aku di dalam **dada***

Data 4

*Kini hatiku gondah **galena**  
Kekaseh hati cinta **pertama**  
Bayang dirinya slalu **menggoda**  
Ndik kawa beneh jaoh di **mata***

Keempat data di atas menunjukkan rima akhir yang berakhir pada bunyi /a/. Pola rima /a/ ini menciptakan kesan yang harmonis, mengalir, dan mudah diucapkan. Rima ini tidak hanya berfungsi untuk memperkaya bahasa, tetapi juga menciptakan ritme khas yang memudahkan penyair untuk membacakan puisi secara lisan serta membantu pendengar memahami dan mengingat isi puisi tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa dalam tradisi lisan, rima tidak hanya berfungsi untuk keindahan (estetika) tetapi juga sebagai alat untuk memori dan kreativitas dalam transmisi warisan lisan (Yanti & Andriani, 2025). Dengan demikian, rima dalam *Bedandeng* memiliki peran ganda estetika dan pragmatis, sebagai alat bantu mengingat.

#### **b) Rima pada *Bedandeng Molah Bubu***

Pada tuturan ini, rima akhir didominasi oleh pola /-an/ yang muncul secara berulang dan konsisten.

Data 6

*Assalamu'alaikum hai saya **ucapkan**  
Kepada bapak ibu kawan dan **kawan***

Inilah dandeng saya **lantunkan**  
Mudahan saja berkenan dapat **berkenan**

Data 7  
Didalam dandeng hai saya **kesahkan**  
Cara molahnya jeba'an untuk **jeba'an**  
Buluh dialak untuk **kisaran**  
Huwi di raut anyaman untuk **anyaman**

Data 8  
Mulai kenek hai molah **kerjaan**  
Meraut huwi hayalan penoh **hayalan**  
Ngarai hak dandeng hai untuk **hiburan**  
Pupus hak kesah tahanan bubu **tahanan**

Data 9  
Semparni dulu hai indu **petuan**  
Dandeng tradisi akhirkkan kami **akhirkkan**  
Jika tersalah hai dalam **bawa'an**  
Ampun dan maaf haturkan saya **haturkan**

Rima akhir /-an/ menciptakan irama yang stabil dan kokoh. Pola bunyi yang berulang ini selaras dengan konteks pembicaraan, yang menggambarkan kegiatan kerja masyarakat Kutai (membuat jaring ikan). Rima yang berulang tidak hanya memperkaya bunyi, tetapi juga memperkuat suasana kebersamaan dan semangat kerja. Dengan demikian, fungsi estetika *Bedandeng* tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial masyarakat yang mendukungnya, namun hadir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan Rawanggalih dkk., (2023), bahwa *Bedandeng* berkaitan erat dengan konteks dan situasi wacana budaya masyarakat Kutai.

### c) Rima pada *Dandeng Bahari*

Pada tuturan *Dandeng Bahari*, rima akhir didominasi oleh vokal /i/ serta pengulangan kata-kata tertentu seperti *bahari*, *tradisi*, dan *berhenti*.

Data 10  
Dengan bismillah saya **mulai**  
Dengan sejarah ilahi perintah **ilahi**  
Dengan lagunya sair **tradisi**  
Lagulah dandeng bahari sebutan **bahari**

Data 11  
Lagulah dandeng lagu **bahari**  
Nyanyikan orang di hari malam **hari**  
Lagulah ini etam **hayati**  
Tidur malam jadi mimpi kan **mimpi**

Data 12  
Lagulah ini pernah **terjadi**  
Sejarah ini kisah bahari jaman **bahari**  
Ada kekasih sedang **menghinai**  
Mendengar dandeng berahi lalu **berahi**

Data 13

Terima kasih yang **mendengari**  
Lagulah ini tradisi lagu **tradisi**  
Dandenglah ini saya **ahiri**  
Mohonlah maaf berhenti kami **berhenti**

Data 14

Cerita singkat dandeng **terjadi**  
Dalam sejarah jaman **bahari**  
Ada kekasih sedang **menghinai**  
Mendengar dandeng berahi lalu **berahi**

Data 15

Demikian dandeng saya **ahiri**  
Kepada para undangan dan bapak **bupati**  
Kalau tersalah mohon **dimaapi**  
Ijinkan kami ber undur **diri**

Rima akhir pada vokal /i/ serta pengulangan kata-kata “bahari,” “tradisi,” dan “berhenti” menciptakan efek musikal yang kuat. Pola rima ini menonjolkan sifat naratif dan historis dari ungkapan tersebut. Keindahan bunyi yang dihasilkan dapat memperkuat makna ucapan tersebut, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah diingat oleh pendengar. Hal ini sejalan dengan pendapat D'Olimpio (2022) bahwa fungsi estetika sastra dapat berubah sesuai dengan perspektif pembaca terhadap karya tersebut.

Temuan mengenai rima dan musikalitas dalam *Bedandeng* sejalan dengan yang ditemukan dalam tradisi lisan pada daerah lainnya, di mana sastra lisan juga menggunakan pola rima teratur untuk menciptakan efek estetis (Hasani dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan rima sebagai perangkat estetika dan mnemonik merupakan karakteristik universal dari sastra lisan di kepulauan Indonesia. Pola rima sistematis (vokal /a/, /-an/, /i/) yang digunakan dalam *Bedandeng* sejalan dengan teori Gloriani (2014) bahwa fungsi estetika dalam sastra diwujudkan melalui struktur dan ritme bahasa. Variasi rima berdasarkan jenis ucapan menunjukkan bahwa *Bedandeng* tidak hanya mengutamakan keindahan bunyi, tetapi juga menyesuaikan diri dengan isi dan konteks ucapan.

## 2. Aspek Gaya Bahasa Metafora

Berdasarkan analisis terhadap tuturan *Bedandeng*, ditemukan penggunaan gaya bahasa metafora yang berfungsi untuk memperindah tuturan serta memperdalam makna yang disampaikan.

### a) Metafora pada *Dandeng*

Data 1 Ungkapan “*Sehingga Dandeng dapat bergema*” merupakan metafora yang melambangkan harapan agar tuturan *Bedandeng* dapat dikenal luas dan terus hidup dalam masyarakat. Kata “*bergema*” tidak dimaknai secara harfiah sebagai bunyi yang memantul, melainkan digunakan untuk menggambarkan harapan agar tuturan *Dandeng* dapat tersebar luas, dikenal, dan diterima oleh pendengar.

Data 2 Metafora “*mengantar hati terluka*” melambangkan perasaan sedih dan perih akibat perpisahan. Metafora ini berfungsi untuk mengekspresikan emosi penutur secara puitis sehingga memberikan kesan mendalam bagi pendengar.

Data 3 "*ingatlah aku di dalam dada*" merupakan metafora yang menggambarkan permintaan agar penutur selalu dikenang dalam hati. Kata "*dada*" sebagai simbol tempat perasaan dan kenangan.

Data 4 "*kini hatiku gondah gelena*" menggambarkan kondisi batin penutur yang gelisah dan terbebani. Kata "*gelena*" sebagai simbol beban perasaan yang berat, sehingga metafora ini memperkaya makna tuturan sekaligus memperindah bahasa yang digunakan.

Metafora dalam Data 1-4 berfungsi untuk memperkaya penyampaian bahasa, memperdalam makna emosional, dan meningkatkan nilai estetika. Penelitian mengenai tradisi lisan lainnya menemukan bahwa cerita-cerita ini mengandung "nilai-nilai estetika, humanistik, etika, dan keagamaan" yang dapat diinternalisasi dalam proses pembelajaran (Hidayat dkk., 2025; Umayah, 2024; Triwirandi dkk., 2021). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian metafora dalam *Bedandeng* tidak hanya indah secara estetika tetapi juga kaya akan nilai-nilai keagamaan dan etika, sebagaimana terlihat pada Data 10 ("*Dengan bismillah*") dan Data 15 ("*izinkan kami mundur*"). Kekayaan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan Indonesia, termasuk *Bedandeng*, merupakan karakteristik yang juga ditemukan di berbagai daerah.

#### **b) Metafora pada *Dandeng Molah Bubu***

Data 6 "*Inilah Dandeng saya lantunkan*" mengandung makna metaforis. Kata "*lantunkan*" melambangkan proses penyampaian karya sastra lisan secara musikal dan penuh penghayatan.

Data 9 "*Dandeng tradisi akhirikan kami akhirikan*" mengandung makna metaforis yang menunjukkan penutupan atau penyempurnaan pertunjukan *Dandeng*. kata *akhirikan* melambangkan penghormatan terhadap tradisi.

Penggunaan metafora dalam teks *Dandeng Molah Bubu* (Data 6 dan 9) menunjukkan bahwa bahasa dalam tradisi lisan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap proses seni dan adat istiadat. Dalam Data 6, penggunaan kata "*lantunkan*" bukan sekadar aktivitas vokal, melainkan metafora untuk menyampaikan pesan batin secara musikal dan penuh penghargaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Miswaty & Sumadewi (2024) yang menjelaskan bahwa metafora dalam lagu-lagu tradisional berfungsi untuk memetakan konsep-konsep abstrak menjadi gambaran konkret, sehingga makna ekspresi budaya yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Selain itu, pada Data 9, kata "*akhirikan*" dalam kalimat "*Dandeng Tradisi Akhirikan*" mengandung makna metaforis mengenai penyelesaian suatu prosesi. Kata ini melambangkan kerendahan hati penutur dalam menutup sebuah tradisi dengan penuh penghormatan. Secara logis, penggunaan gaya bahasa ini menunjukkan adanya etika dalam sastra, yang menurut Andriani & Attas (2023) merupakan bagian dari fungsi pendidikan tradisi lisan untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan dan perilaku tertib pada generasi muda. Selain itu, Hasanah & Andari (2021) menekankan bahwa penggunaan bahasa metaforis seperti ini merupakan upaya masyarakat untuk memperkuat identitas sosial mereka, dengan "*mengakhiri*" secara hormat, penutur sedang melestarikan keagungan budaya Kutai Kartanegara. Dengan demikian, melalui metafora "*lantunkan*" dan "*akhirikan*", *Bedandeng* berhasil menjembatani keindahan bahasa (estetika) dengan nilai-nilai etika yang mendalam (didaktik).

### c) Metafora pada *Dandeng Bahari*

Data 10 "*Dengan bismillah saya mulai*" mengandung makna metaforis melambangkan permohonan restu dan keberkahan. Ungkapan "*bismillah*" tidak hanya bermakna pembuka secara religius, tetapi juga melambangkan permohonan restu dan keberkahan sebelum memulai pertunjukan.

Data 11 "*Tidur malam jadi mimpi kan mimpi*" melambangkan pengaruh mendalam tuturan hingga ke alam bawah sadar. Metafora ini berfungsi untuk memperindah bahasa sekaligus menegaskan kekuatan emosional tuturan.

Data 13 "*Dandenglah ini saya ahiri*" melambangkan selesainya rangkaian tuturan yang sarat makna. Kata "*ahiri*" tidak hanya menunjukkan penutupan secara teknis, tetapi juga melambangkan selesainya sebuah rangkaian tuturan yang sarat makna dan nilai budaya. Metafora ini memberikan kesan estetis pada bagian penutup pertunjukan.

Data 15 "*Ijinkan kami berundur diri*" melambangkan pamit dan penghormatan secara santun. Ungkapan ini tidak hanya bermakna meninggalkan tempat, tetapi juga menandai berakhirnya pertunjukan *Dandeng* secara santun dan beretika. Metafora tersebut memperindah tuturan sekaligus memperkuat nilai estetika pada bagian akhir.

Penggunaan bahasa metaforis dalam seluruh data *Bedandeng* berfungsi untuk memperindah bahasa, memperdalam makna simbolis, serta memperkuat nilai estetika sastra lisan sebagai warisan budaya. Metafora dalam *Bedandeng* juga memiliki fungsi pragmatis untuk menyempurnakan penyampaian pesan-pesan sensitif, sehingga menjaga keharmonisan sosial. Fungsi serupa ditemukan dalam penelitian tentang peribahasa dari berbagai bahasa, yang menyatakan bahwa fungsi sosiopedagogik adalah fungsi utama dari genre sastra lisan; peribahasa bersifat etis dan sosiopedagogik karena memberikan peringatan, pengingat, dan pengajaran tentang kebijaksanaan, rasa hormat, serta berbagai nilai kemanusiaan (Arora, 2019). Dengan demikian, metafora dalam *Bedandeng* tidak hanya indah tetapi juga berfungsi sebagai instrumen sosial. Fungsi estetika dalam *Bedandeng* terwujud melalui kombinasi gaya bahasa rima dan metafora yang saling melengkapi. Keindahan bunyi dan keindahan bahasa menjadikan *Bedandeng* sebagai karya sastra lisan yang memiliki daya tarik artistik tinggi dan mudah diterima oleh komunitas pendukungnya.

### Fungsi Didaktik Sastra Lisan *Bedandeng* Kutai Kartanegara

Fungsi didaktik dalam sastra lisan *Bedandeng* Kutai Kartanegara diwujudkan melalui dua aspek utama yaitu nilai edukatif (pendidikan moral, religius, sosial, keterampilan) dan nilai reflektif (introspeksi, perenungan diri, kesadaran emosional dan spiritual). Kedua aspek ini menjadikan *Bedandeng* tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga media pendidikan nonformal yang efektif.

#### 1. Aspek Edukatif

##### a) Nilai Edukatif pada *Dandeng*

Data 1 Nilai religius "*Alhamdulillah puji semata*" dan "*Rahmat nikmatnya tiada terkira*" mengajarkan bersyukur. Tuturan tersebut mengajarkan sikap religius dan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan. Pesan edukatif ini menanamkan kesadaran spiritual kepada pendengar agar senantiasa mengingat dan memuji Tuhan dalam setiap aktivitas kehidupan.

Data 2 Nilai moral "*Ingatlah adek akan janjinya*" mengajarkan kesetiaan. Tuturan ini mengandung ajaran moral tentang pentingnya menepati janji dan menjaga komitmen

dalam hubungan sosial. Selain itu, meskipun terdapat godaan, pendengar diajak untuk tetap setia dan bertanggung jawab terhadap janji yang telah diucapkan.

Data 3 Nilai moral *"sebelum tidur terpejam mata"* dan *"ingatlah aku di dalam dada"* mengajarkan mengingat orang berjasa. Ungkapan tersebut mendorong pendengar untuk merenungkan kenangan dan hubungan emosional yang tersimpan dalam hati. Tuturan ini menegaskan bahwa ingatan dan perasaan merupakan bagian penting dalam perjalanan hidup seseorang.

Data 4 Nilai edukatif *"kini hatiku gondah galena"* tersirat tentang cinta dan kerinduan. Tuturan ini mengajak pendengar untuk merefleksikan gejala perasaan batin yang dialami manusia, khususnya perasaan cinta dan kerinduan. Kegelisahan hati yang digambarkan menjadi sarana perenungan tentang bagaimana perasaan dapat memengaruhi kondisi jiwa seseorang.

Data 5 *"Hilap ngan salah mohon ampunan"* mengajarkan rendah hati dan meminta maaf. Tuturan ini mengajarkan sikap rendah hati, kesadaran akan kesalahan, serta pentingnya meminta maaf apabila melakukan kekeliruan. Pesan tersebut menanamkan nilai etika dan sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian mengenai tradisi lisan lainnya menemukan nilai-nilai seperti *"keberanian, kepedulian, dan kerendahan hati"* yang digunakan untuk membentuk kepribadian yang bijaksana dan manusiawi (Purba dkk., 2023; Alfazira dkk., 2025). Temuan ini sejalan dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam *Bedandeng*, khususnya kerendahan hati dan kesediaan untuk meminta maaf dalam Data 5 dan Data 9. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan nilai-nilai moral dalam sastra lisan Nusantara bersifat homogen dan lintas budaya.

Selain itu, integrasi tradisi lisan dan pendidikan moral dalam penelitian Belgibayeva dkk. (2020) dan Putri dkk. (2025) menunjukkan bahwa karya-karya didaktis seperti cerita, legenda, puisi, peribahasa, dan kata-kata nasihat instrumen pedagogis yang sangat penting dalam mentransformasikan pesan-pesan verbal menjadi nilai-nilai karakter pada siswa. Dalam konteks *Bedandeng*, tuntutan memori yang tinggi dalam tradisi lisan selaras dengan metode pendidikan moral verbal dan praktis, di mana proses menyerap dan merenungkan isi tradisi lisan berfungsi sebagai mekanisme untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur. Melalui fungsi estetikanya, *Bedandeng* menciptakan kondisi pedagogis yang memungkinkan pendengar tidak hanya memahami pesan moral secara kognitif, tetapi juga menanamkannya sebagai standar moral pribadi, membuktikan bahwa sastra lisan merupakan media yang efektif untuk pendidikan karakter melalui kekuatan ingatan dan keterlibatan emosional.

## **b) Nilai Edukatif pada *Dandeng Molah Bubu***

Data 6 Salam *"Assalamu'alaikum hai saya ucapkan"* mengajarkan etika komunikasi. Tuturan tersebut mengajarkan etika sopan santun dalam berkomunikasi, khususnya kebiasaan memberi salam sebelum memulai suatu kegiatan atau pertunjukan. Selain itu, ungkapan *"mudah saja berkenan"* mencerminkan sikap rendah hati dan penghormatan kepada pendengar, yang menjadi nilai edukatif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Data 7 *"cara molahnya jeba'an"* Pengetahuan tradisional pembuatan bubu mengajarkan keterampilan hidup. memiliki arti cara membuat jebakan untuk jebakan serta penyebutan bahan-bahan seperti *"buluh"* dan *"huwi"*. Tuturan ini mengandung nilai pendidikan berupa pengetahuan tradisional mengenai proses pembuatan bubu. Dengan demikian *Dandeng* berfungsi sebagai media pembelajaran yang mengenalkan keterampilan dan kearifan lokal kepada generasi muda.

Data 9 “*ampun dan maaf haturkan saya haturkan*” mengajarkan rendah hati dan meminta maaf. Tuturan ini mengajarkan sikap rendah hati, kesadaran akan kesalahan, serta pentingnya meminta maaf kepada orang lain. Nilai tersebut merupakan ajaran moral yang penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial di tengah masyarakat.

Penelitian mengenai sastra lisan di daerah lainnya juga menegaskan bahwa tradisi lisan berperan sebagai media yang efektif dalam pembentukan karakter dan pelestarian budaya (Manggau dkk., 2025). Temuan di *Bedandeng*, khususnya Data 7 yang menggambarkan proses pembuatan jaring ikan, menunjukkan bahwa tradisi lisan tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral, tetapi juga keterampilan praktis dan kearifan lokal. Peran ini diperkuat oleh pandangan Sarkowi dkk., (2024) yang menyatakan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai penguat nilai-nilai kearifan lokal, yang mampu menanamkan norma-norma luhur ke dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, *Bedandeng*, melalui fungsi estetika dan didaktiknya, berperan sebagai sarana yang efektif untuk pendidikan karakter dan transfer pengetahuan dalam menjaga identitas serta cara hidup masyarakat Kutai Kartanegara.

### **c) Nilai Edukatif pada *Dandeng Bahari***

Data 10 “*Dengan bismillah saya mulai*” mengajarkan nilai religius. Tuturan tersebut mengajarkan nilai religius, yaitu membiasakan diri untuk memulai suatu kegiatan dengan mengingat Tuhan serta memohon keberkahan. Selain itu, penyebutan *sair tradisi* menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya.

Data 12 “*sejarah ini kisah bahari jaman bahari*” Kisah masa lalu mengajarkan sejarah dan budaya. Tuturan ini berfungsi sebagai media pendidikan sejarah dan budaya, karena mengenalkan pendengar pada peristiwa dan kisah yang pernah terjadi pada masa lampau.

Data 13 “*terima kasih yang mendengari*” dan “*mohonlah maaf*” mengajarkan etika komunikasi, yaitu mengucapkan terima kasih kepada pendengar serta meminta maaf apabila terdapat kesalahan selama pertunjukan berlangsung.

Data 15 “*kalau tersalah mohon dimaapi*” dan “*ijinkan kami berundur diri*” mengajarkan sopan santun. Tuturan ini mengajarkan sikap rendah hati, sopan santun, serta tata krama dalam mengakhiri suatu kegiatan di hadapan khalayak.

Syaputra & Dewi, (2020) menyatakan bahwa didaktik adalah seni dan ilmu dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran yang efektif, *Bedandeng* mewujudkan hal ini dalam konteks pendidikan nonformal berbasis budaya. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Pratama (2025) yang menunjukkan bahwa *Bedandeng* berperan dalam membangun identitas budaya dan kohesi sosial di masyarakat Kutai Kartanegara.

## **2 Aspek Reflektif**

Aspek reflektif dalam *Bedandeng* mendorong pendengar untuk merenung, introspeksi, dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan (Bayrhuber & Frederking, 2024).

### **a) Nilai Reflektif pada *Dandeng***

Data 1-4 mengajak refleksi tentang kebesaran Tuhan, kesetiaan, kenangan, dan gejolak perasaan batin.

Data 1 “*Alhamdulillah puji semata*” dan “*Rahmat nikmatnya tiada terkira*”. Tuturan ini mengajak pendengar untuk merenungkan kebesaran Tuhan serta menyadari limpahan

nikmat yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Melalui refleksi tersebut, pendengar diarahkan untuk bersikap bersyukur dan rendah hati.

Data 2 "*walau mengantar hati terluka*" dan "*ingatlah adek akan janjinya*". Tuturan ini mengajak pendengar untuk merefleksikan makna kesetiaan, komitmen, dan pengorbanan dalam hubungan antarmanusia. Perasaan luka akibat perpisahan menjadi bahan perenungan mengenai pentingnya menjaga janji dan kepercayaan.

Data 3 "*sebelum tidur terpejam mata*" dan "*ingatlah aku di dalam dada*". Ungkapan tersebut mendorong pendengar untuk merenungkan kenangan dan hubungan emosional yang tersimpan dalam hati. Tuturan ini menegaskan bahwa ingatan dan perasaan merupakan bagian penting dalam perjalanan hidup seseorang.

Data 4 "*kini hatiku gondah galena*". Tuturan ini mengajak pendengar untuk merefleksikan gejala perasaan batin yang dialami manusia, khususnya perasaan cinta dan kerinduan. Kegelisahan hati yang digambarkan menjadi sarana perenungan tentang bagaimana perasaan dapat memengaruhi kondisi jiwa seseorang.

Aspek reflektif dalam *Bedandeng* (Data 1-4) sebenarnya bekerja seperti "cermin batin" yang mengajak pendengarnya untuk berhenti sejenak dan merenung. Lewat ucapan syukur di Data 1, tradisi ini menanamkan ketenangan jiwa melalui kesadaran beragama, yang menurut Ramiyati dkk., (2025) merupakan cara cerdas kearifan lokal Nusantara dalam menjaga kesehatan spiritual masyarakat. Saat liriknya mulai bicara soal luka hati dan janji (Data 2 & 3), *Bedandeng* tidak sedang bersedih tanpa tujuan, melainkan sedang menguatkan mental pendengarnya, hal ini sejalan dengan pendapat Bungatang dkk., (2025) bahwa sastra lisan adalah alat terbaik untuk mengubah nilai kesetiaan yang abstrak menjadi prinsip hidup yang nyata. Bahkan, penggambaran rasa gelisah atau "gondah galena" pada Data 4 berfungsi sebagai ruang jujur untuk mengenali emosi diri, yang ditegaskan oleh Putri & Sari (2025) sebagai bentuk pendidikan karakter yang manusiawi karena membantu seseorang berdamai dengan gejala perasaannya. Akhirnya, *Bedandeng* berhasil menyatukan refleksi tentang Tuhan, hubungan antarmanusia, dan kedewasaan emosi menjadi satu paket pelajaran hidup yang membuat masyarakat tetap tangguh secara batin dan etika.

#### **b) Nilai Reflektif pada *Dandeng Molah Bubu***

Data 6 mengajak refleksi tentang rendah hati dan etika sosial. Data 8 mengajak merenungkan peran seni sebagai pelepas beban batin. Data 9 mengajak introspeksi dan kesediaan meminta maaf.

Data 6 "*mudahan saja berkenan*". Ungkapan ini mengajak pendengar untuk merenungkan sikap rendah hati dan kesadaran diri penutur dalam menyampaikan tuturan. Selain itu, pemberian salam di awal tuturan juga mendorong refleksi tentang pentingnya etika dan penghormatan dalam setiap interaksi sosial.

Data 8 "*ngarai hak dandeng hai untuk hiburan*" yang memiliki arti mengaranglah dandeng hai untuk hiburan dan "*pupus hak kesah*" yang memiliki arti habisa lah cerita. Tuturan ini mengajak pendengar untuk merenungkan peran seni sebagai sarana pelepas beban pikiran dan perasaan. Pendengar diarahkan untuk menyadari bahwa hiburan tradisional tidak hanya berfungsi menghibur, tetapi juga membantu menenangkan batin.

Data 9 "*ampun dan maaf haturkan saya haturkan*" yang memiliki arti ampun dan maaf saya tuturkan. Ungkapan tersebut mengajak pendengar untuk melakukan introspeksi diri

serta menyadari pentingnya sikap rendah hati dan kesediaan meminta maaf atas kesalahan yang mungkin dilakukan.

Temuan mengenai nilai-nilai reflektif dalam sastra lisan *Bedandeng*, khususnya dalam hal introspeksi diri dan etika sosial, sejalan dengan fungsi edukatif tradisi lisan yang dikemukakan oleh Andriani & Attas (2023), di mana sastra lisan berfungsi sebagai panduan perilaku bagi masyarakat dan dapat mengubah aktivitas kerja menjadi pengalaman yang menyenangkan. Penggunaan ungkapan metaforis untuk mendorong pendengar merenungkan kedamaian batin juga memperkuat argumen Miswaty & Sumadewi (2024) bahwa metafora dalam tradisi lisan berfungsi sebagai jembatan kognitif yang memetakan konsep budaya abstrak menjadi gambaran konkret yang mudah dipahami. Selain itu, proses refleksi melalui sapaan dan kerendahan hati dalam *Bedandeng* menunjukkan adanya mekanisme transmisi nilai sosial yang, menurut Hasanah & Andari (2021), berfungsi untuk menanamkan, meneruskan, dan memperkuat identitas sosial masyarakat dari generasi ke generasi. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai ini menegaskan *Bedandeng* sebagai instrumen didaktik yang komprehensif dalam menjaga konsistensi norma-norma sosial dan memperkuat kearifan lokal di tengah dinamika zaman.

### **c) Nilai Reflektif pada *Dandeng Bahari***

Data 10 mengajak refleksi nilai ketuhanan. Data 11 mengajak penghayatan mendalam. Data 12 mengajak perenungan sejarah sebagai pembelajaran. Data 15 mengajak introspeksi diri.

Data 10 "*Dengan bismillah saya mulai*" dan "*dengan sejarah ilahi perintah ilahi*" yang memiliki arti dengan sejarah Tuhan perintah Tuhan. Tuturan ini mengajak pendengar untuk merefleksikan pentingnya mengingat Tuhan dalam setiap aktivitas serta menyadari bahwa kehidupan dan tradisi tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Data 11 "*lagulah ini etam hayati*" yang memiliki arti lagu ini kita hayati dan "*tidur malam jadi mimpi*". Ungkapan tersebut mendorong pendengar untuk menghayati makna tuturan secara mendalam, sehingga pesan yang disampaikan dapat membekas dalam pikiran dan perasaan.

Data 12 "*sejarah ini kisah bahari jaman bahari*" yang memiliki arti sejarah kisah dulu jaman dulu. Tuturan ini mengajak pendengar untuk merenungkan pengalaman dan peristiwa masa lampau sebagai bahan pembelajaran dalam menjalani kehidupan saat ini.

Data 15 "*kalau tersalah mohon dimaapi*" yang memiliki arti kalau ada salah mohon dimaafkan dan "*ijinkan kami berundur diri*". Ungkapan tersebut mendorong pendengar untuk melakukan introspeksi diri, menyadari kekurangan, serta menjaga sikap rendah hati dalam setiap tindakan.

Tradisi lisan mengharuskan pendengar untuk menyimpan pesan secara kognitif karena tidak adanya teks fisik, sehingga informasi tersebut tertanam kuat dalam pikiran untuk diproses lebih dalam (Sari, 2023). Hal ini memungkinkan nilai-nilai estetika dan didaktik dalam cerita tidak sekadar berlalu begitu saja, melainkan menjadi bahan refleksi yang membentuk karakter dan pemahaman pendengar secara pribadi. Temuan ini memperkuat mekanisme di balik fungsi reflektif *Bedandeng*, pengulangan sajak dan metafora yang indah memudahkan pendengar untuk mengingat dan, pada gilirannya, merenungkan pesan yang disampaikan. Selain itu, penelitian Arora, (2019) menegaskan bahwa fungsi "memperingatkan" dan "memperbaiki" merupakan mekanisme untuk

mentransmisikan pengalaman dan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Inilah yang peneliti maksud dalam penelitian ini sebagai fungsi reflektif *Bedandeng*.

*Bedandeng* memiliki fungsi didaktis yang kuat, yang mencakup nilai-nilai pendidikan dan reflektif yang saling melengkapi. Dengan demikian, *Bedandeng* dapat dipandang sebagai sarana pendidikan nonformal yang efektif. Selain itu, integrasi bahasa yang indah dan pesan moral yang terdapat dalam *Bedandeng* merupakan pola universal dalam sastra lisan di seluruh Indonesia untuk membentuk karakter generasi penerus, yang juga ditemukan dalam tradisi lisan di Indonesia (Bungatang dkk., 2025).

### **Integrasi Fungsi Estetik dan Didaktik**

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa fungsi estetik dan didaktik dalam *Bedandeng* saling memperkuat. Pola rima dan metafora tidak sekadar menghias teks, tetapi secara aktif mendukung penyampaian pesan moral dan reflektif. Rima yang mengalir lembut pada Data 1-5 menciptakan suasana tenang yang membuat pendengar lebih reseptif terhadap introspeksi emosional. Rima repetitif pada Data 6-9 membangkitkan memperkuat pesan tentang ketekunan. Metafora melunakkan pesan yang berpotensi konfrontatif dan menyandikan nilai spiritual.

Integrasi antara estetika dan didaktik ini juga ditemukan dalam berbagai tradisi lisan Indonesia. Penelitian tentang sastra lisan lainnya menemukan bahwa nilai-nilai moral disampaikan melalui bahasa yang indah dan puitis, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak (Erni dkk., 2025; Rahmawati dkk., 2026). Dengan demikian, *Bedandeng* merupakan contoh kekayaan intelektual yang homogen di kepulauan Indonesia. Keindahan bahasa dan pesan moral berpadu membentuk resep universal bagi sastra lisan Indonesia untuk membentuk karakter generasi mendatang. Dengan demikian, *Bedandeng* menjadi contoh bagaimana sastra lisan dapat menjadi indah sekaligus mendidik sifat-sifat yang menjadikannya sumber daya berharga bagi pendidikan karakter dan pelestarian budaya (Setyawati dkk., 2026).

Penelitian ini memperkaya kajian sastra lisan dengan menunjukkan bahwa fungsi estetika (sajak dan metafora) serta fungsi didaktis (pendidikan dan reflektif) dalam *Bedandeng* saling terintegrasi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian serupa mengenai tradisi lisan lainnya di nusantara. Sebuah studi tentang *Warahan* (Lampung) menekankan relevansi sastra lisan sebagai bahan ajar untuk pendidikan karakter, khususnya nilai-nilai keagamaan dan sosial (Fitriati dkk., 2023). Penelitian tentang *Ngadhu Bhaga* (Flores) juga menegaskan bahwa nilai-nilai kerja sama, rasa hormat, dan tanggung jawab yang terkandung dalam tradisi lisan sangat relevan untuk pendidikan karakter (Awe dkk., 2026). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat konsensus ilmiah bahwa sastra lisan di berbagai wilayah Indonesia memiliki potensi besar sebagai media pendidikan nonformal dan pelestarian budaya, sekaligus berfungsi sebagai acuan bagi upaya revitalisasi tradisi lisan di tengah globalisasi.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra lisan *Bedandeng* di Kutai Kartanegara memiliki dua fungsi utama. Pertama, fungsi estetika terwujud melalui pola rima akhir yang konsisten (vokal /a/, /-an/, dan /i/) serta gaya bahasa metaforis yang memperindah ucapan, memperdalam makna emosional, dan memudahkan penghafalan. Kedua, fungsi didaktis mencakup nilai-nilai pendidikan (agama, moral, sosial, etos kerja, pengetahuan tradisional) dan nilai-nilai reflektif (introspeksi, emosional, kontemplasi historis, dan spiritual). Kedua fungsi ini saling terintegrasi keindahan bahasa memperkuat penyampaian pesan moral, menjadikan *Bedandeng* sebagai media pendidikan nonformal yang efektif sekaligus warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai kehidupan.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi sastra lisan dengan menghadirkan model analitis terpadu yang memadukan unsur estetika dan didaktik, suatu

pendekatan yang jarang diterapkan pada tradisi lisan Kutai. Implikasi dari temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengintegrasikan *Bedandeng* ke dalam kurikulum sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal, serta menjadi acuan bagi upaya revitalisasi dan pelestarian sastra lisan di tengah gelombang modernisasi.

Berdasarkan temuan penelitian ini, diajukan beberapa rekomendasi. Pertama, bagi Pemerintah Daerah Kutai Kartanegara dan Dinas Pendidikan, disarankan untuk mengintegrasikan *Bedandeng* ke dalam konten lokal atau pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sebagai sumber belajar yang didasarkan pada kearifan lokal. Kedua, bagi peneliti di masa mendatang, disarankan untuk mengkaji aspek pragmatik atau penerimaan sastra *Bedandeng* serta melakukan studi perbandingan dengan tradisi lisan lainnya di Kalimantan Timur. Ketiga, bagi masyarakat Kutai dan tokoh-tokoh budaya, disarankan untuk mendokumentasikan lirik *Bedandeng* yang masih tersisa secara sistematis dan menyelenggarakan festival atau lomba *Bedandeng* secara berkala guna meningkatkan apresiasi generasi muda. Keempat, bagi para peneliti di bidang pendidikan, disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis *Bedandeng* yang telah teruji secara empiris keefektifannya di dalam kelas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Mulawarman atas dukungan fasilitas akademik dan arahan program yang sangat membantu penyelesaian penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Marwah Ulwatunnisa, dosen pembimbing atas kesabaran, arahan intelektual, dan bimbingan yang sangat berharga selama seluruh proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada seluruh narasumber atas kesediaan waktunya dalam membagikan pengetahuan dan wawasan mendalam terkait tradisi lisan *Bedandeng*."

### KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Andriani, M., & Attas, S. G. (2023). Fungsi edukatif tradisi lisan teater Dulmuluk pada masyarakat Palembang. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 145-161. <https://doi.org/10.21009/Arif.031.08>
- Atkinson, P., & Coffey, A. (2004). Analysing documentary realities. *Qualitative Research*, 3(5), 77-92.
- Awe, E. Y., Noge, M. D., & Ciak, M. S. (2026). Integrating Ngadhu Bhaga oral traditions into elementary school learning materials. *Jurnal Prima Edukasia*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/jpe.v14i1.91403>
- Badrih, M. (2018). Sastra lisan (kèjhung) sebagai transformasi simbol pendidikan berkarakter budaya daerah. *International Good Practices in Education Disciplines and Grade Levels*, 289-303.
- Bayrhuber, H., & Frederking, V. (2024). Subject didactic knowledge (SDK). A heuristic model based on a theory of functional and personal facets of subject-matter education (SME) and its empirical implications. *Journal of Curriculum Studies*, 56(3), 246-265. <https://doi.org/10.1080/00220272.2024.2318736>
- Belgibayeva, G. A., Kulanova, S. S., Kerimbekova, A. A., Aitenova, D. O., & Belgibayev, M. A. (2020). Pedagogical Conditions for the Formation of Moral Education of Elementary Schoolchildren by Means of Didactic Literature Works. *Journal of Intellectual Disability-Diagnosis and Treatment*, 8(3), 421-429.

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/ORJ0902027>
- Bungatang, B., Rosvita, I., & Rahim, I. (2025). Transformasi Nilai Karakter dalam Sastra Lisan Bugis Nénék Pakandé sebagai Media Pendidikan Intergenerasional. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2679-2686.
- Casanguiu, L. I. (2023). Studying and Assuming Moral Values through Literature. A didactic approach involving educational coaching. *Dialogo*, 10(1), 27-34. <https://doi.org/10.51917/dialogo.2023.10.1.1>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- D'Olimpio, L. (2022). Aesthetica and eudaimonia: Education for flourishing must include the arts. *Journal of Philosophy of Education*, 56(2), 238-250. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12661>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra* (Pertama). CAPS (Center for Academic).
- Erni, E., Piliang, W. S. H., Ulya, R. H., & Fatmadona, R. (2025). Transforming Oral Literature into Educational Media: Integrating Character Values in Indonesian Language Learning. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 146-165. <http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v5i2.38770>
- Fitriati, S., Nuruddin, N., & Leiliyanti, E. (2023). The Relevance of Warahan Teaching Material in Developing Character Education Value for the Language Class. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 872-881. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8158>
- Gloriani, Y. (2014). Pengkajian Puisi melalui Pemahaman Nilai-nilai Estetika Danetika untuk Membangun Karakter Siswa. *Semantik*, 3(2), 97-113.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1), 48-66. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>
- Hasani, Y., Ratna, A., & Sabila, R. (2025). Kajian Dalam Puisi. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02), 803-10.
- Hermansyah, W., & Nurjadin, R. (2024). Estetika Budaya Sastra Lisan Sakeco dan Integrasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Muatan Lokal Sekolah Dasar di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1799-1809. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.742>
- Hidayat, R., Mulyana, R., Salleh, M. J., & Mahanum, M. (2025). Transmission of Islamic Educational Values Through Local Wisdom in Malay Nusantara Oral Traditions. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 272-291. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1222>
- Kurniati, M., Soedarto, H., & Priyanto, P. (2023). Kajian Nilai Pendidikan pada Tradisi Gambang Becerito Desa Lebing Panjang Jambi Tulo. *Ensiklopedia of Journal*, 5(4), 258-262.
- Kvale, S., & Brinkman, S. (2015). *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (3rd ed.). Sage.
- Manggau, A., Jayadi, K., Ismail, A. S., & Prusdianto, P. (2025). Oral Tradition as Indigenous Arts Pedagogy: Transmitting Moral Values through Narrative Performance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 25(2), 283-294. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v25i2.25006>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Miswaty, T. C., & Sumadewi, N. K. P. N. (2024). Nyanyian Tradisi Lisan Masyarakat Sasak dalam Kajian Metafora Kognitif. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 237-246. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22685>
- Pratama, Z. W., Putra, A. K., & Rifaneo, D. F. (2025). Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam membangun identitas budaya masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara. *CaLLs*

- (*Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*), 11, 245-260. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v11i0.22657>
- Pratama, Z. W., Setyoko, A., & Purwanti, P. (2022). Bedandeng Kutai: Ornametasi Melismatis Dalam Bedandeng Kutai. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(2), 109-117. <https://doi.org/10.33153/keteg.v22i2.4538>
- Putri, D. A. A., & Sari, E. Y. (2025). Nurturing a Special Personality: Exploring the Diversity of Culture-Friendly Character Education. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 9(2), 204-220.
- Rahmawati, F. P., Pamungkas, O. Y., Nisa, C., Ngatmini, N., Pratiwi, D. R., & Herlinawati, H. (2026). Folklore as Pedagogy: Moral and Cultural Values in Southeast Asian Children's Literature. *International Journal of Society, Culture & Language*, 14(1), 194-207. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2025.2073479.4222>
- Ramiyati, R., Argitha Aricindy, Wasino, & Tri Astuti. (2025). Makna Simbolik Tradisi Manganan sebagai Wujud Syukur dan Identitas Budaya Masyarakat. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 545-556. <https://doi.org/10.63822/01t6vh03>
- Rawanggalih, K. S., Vivian, Y. I., & Pratama, Z. W. (2023). Linearitas Wujud Tradisi Lisan terhadap Lagu Bedandeng Suku Kutai di Kecamatan Tenggarong. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 41-50. <https://doi.org/10.30872/mebang.v3i1.54>
- Sari, D. (2023). *Tradisi Lisan Kantola Pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, Dan Makna*. Penerbit NEM.
- Sarkowi, I. M. S., & Irwansyah, Y. (2024). Tradisi lisan masyarakat dusun Batu Urip sebagai penguat nilai kearifan lokal Kota Lubuklinggau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 6(2), 47-63. <https://doi.org/10.31540/sindang.v6i2.2814>
- Setyawati, M., Indrahastuti, T., Arifin, S., & Ulwatunnisa, M. (2026). Pemanfaatan Tradisi Lisan Bedandeng Suku Kutai sebagai Sumber Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 16(1), 156-168.
- Suyatmi, T. (2012). Fungsi didaktis sastra dalam pembinaan akhlak manusia. *Jurnal Tuturan*, 1(2), 165-172.
- Syaputra, E., & Dewi, D. E. C. (2020). Tradisi lisan sebagai bahan pengembangan materi ajar Pendidikan IPS di SMP: sebuah telaah literatur. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(1), 51-62.
- Triwirandi, A., Noor, A. S., & Firmansyah, H. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu Pada Siswa Ma Rahmatan Lil'alamin Wajok Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(7). <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i7.48270>
- Umayah, U. (2024). Implementation of the independent curriculum in Indonesian language learning based on local wisdom through P5 project. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 6(2), 123-134. <https://doi.org/10.31849/utamax.v6i2.20159>
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature* (Vol. 15). New York: Harcourt, Brace & World.
- Yanti, N., & Andriani, M. (2025). Kearifan Lokal Sastra Lisan Senjang pada Masyarakat Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 6(3).